

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Bank**

###### **2.1.1.1 Definisi Bank**

Berdasar Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 1998, Bank merupakan badan bisnis yang mengumpulkan uang dari warga berbentuk simpanan serta mendistribusikan pada warga berwujud kredit ataupun wujud lain untuk peningkatan taraf kehidupan warga.

Bank yakni jenis lembaga keuangan yang mempunyai peranan amat esensial guna masyarakat yang mana kegiatan utamanya menyediakan jasa-jasa di bidang perkreditan yakni selaku penjembutan guna mendistribusikan *supply* serta *demand* kredit di waktu sudah ditetapkan (Kasmir, 2017:3).

Bank mampu dianggap selaku satu diantara lembaga keuangan yang aman saat menjalankan beragam kegiatan yang berkaitan dengan keuangan. Kegiatan yang kerap digunakan warga mengenai jasa keuangan diberagam negara maju antara lain menabung dana, mentransfer uang antar tempat dengan cepat dan aman, berinvestasi dan kegiatan keuangan lainnya (Wardiah, 2013:15).

Dari pendapat diatas hingga mampu dikonklusikan bank ialah lembaga ataupun badan keuangan penghimpun dana dari warga serta penyalur dana pada warga berwujud kredit beserta berfungsi esensial diperluasan ekonomi disebuah negari.

### **2.1.1.2 Definisi Bank Devisa**

Berdasarkan UU RI No. 32 Tahun 1964 menjelaskan bahwa Bank Devisa merupakan Bank Indonesia (BI) serta bank negara lainnya yang ditunjuk guna menjual, membeli serta menimbun devisa beserta melaksanakan lalu-lintas pembayaran bersama luar negeri.

Bank Devisa ialah bank yang bisa menyelenggarakan transaksi ke luar negara ataupun yang berkaitan bersama mata duit asing secara totalitas serta syarat buat jadi Bank Devisa ini ditetapkan BI (Sumartik & Hariasih, 2018:20).

Bank Devisa yaitu bank yang bisa menyelenggarakan transaksi keluar negara ataupun yang berkaitan bersama mata uang asing secara totalitas, contohnya melakukan transfer ke luar negara, inkaso atau penagihan keluar negara, *traveller cheque*, pembukuan serta pembayaran *letter of credit*, serta transaksi lain (Hery, 2019:9).

Berdasarkan pendapat di atas Bank Devisa merupakan bank yang telah memperoleh ijin dari BI buat melaksanakan transaksi atau bank yang telah memperoleh izin untuk beroperasi secara internasional atau yang terkait dengan valuta asing.

### **2.1.2 Rasio *Profitability***

#### **2.1.2.1 Definisi Rasio *Profitability***

*Profitability ratio* ialah daya yang digapai perseroan di 1 periode khusus yang mana basis evaluasinya yaitu laporan keuangan (LK) yang mencakup neraca serta *income statement* perseroan (Hayat et al., 2018:108).

Rasio profitabilitas yakni *ratio* yang mendeskripsikan daya perseroan guna menciptakan profit lewat seluruh daya serta sumberdaya yang dipunya yakni berasal dari aktivitas *sales*, penggunaan asset, ataupun pemanfaatan modal serta dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2020:192).

Diperluasan studi disektor manajemen keuangan, elemen *profitability* memiliki korelasi kualitas dengan nilai sebuah perseroan. Jika *profitability* diukur secara baik diperforma *management*, hingga hendak berefek positif pada ketetapan pemodal pasar modal guna menanamkan modalnya diperseroan sehingga juga berdampak pada keputusan kreditur mengenai pembiayaan perusahaan melalui utang (Harmono, 2017).

Berdasar argument dapat disimpulkan *ratio* profitabilitas ialah *ratio* atau perbandingan yang dipakai guna mengukur serta menilai daya perusahaan guna menghasilkan keuntungan atau profit dari penghasilan berhubungan bersama *sales*, asset serta ekuitas berdasar basis pengukuran khusus.

#### **2.1.2.2 Tujuan Rasio *Profitability***

Maksud dari penggunaan *profitability ratio* diindividu internal maupun eksternal ialah (Kasmir, 2017:197).

- a. Mendapat capaian profit yang didapat oleh perseroan ditiap periode;
- b. Mengevaluasi kenaikan profit perseroan dari masa ke masa;
- c. Membandingkan kedudukan profit perseroan pada periode terdahulu bersama tahun sekarang;
- d. Meningkatkan taraf *earning after tax* bersama modal sendiri; serta

- e. Meninjau taraf produktivitas keuangan perseroan yang dipakai di modal pinjaman atau modal sendiri.

### 2.1.2.3 Jenis Rasio Profitabilitas

Implementasi sejumlah ataupun semua macam *ratio profitability* ditetapkan berdasar ketetapan *management* masing-masing perseroan. Tetapi jikalau kian rinci *ratio* yang dipakai hingga kian sempurna pula capaian yang digapai perseroan (Hery, 2020:193).

Diimplementasinya, macam *profitability ratio* yakni:

- a. NPM

NPM yakni rasio yang memperbandingkan EAT bersama penghasilan total.

- b. ROI/ROA

Capaian *return* investasi/asset merupakan *ratio* yang memperlihatkan capaian dari jumlah asset ataupun investasi yang dipakai oleh perusahaan. ROI mengevaluasi pula taraf produktivitas yang berasal dari uang yang dimiliki oleh perseroan, baik modal pinjaman ataupun sendiri. Apabila kian kecil taraf *ratio* ini, hingga kian kurang bagus taraf *return*-nya, begitu pula kebalikannya.

- c. ROE

Hasil pengembalian ekuitas merupakan *ratio* yang dipakai guna mengukur tingkat profit bersih selepas pajak (EAT) bersama modal sendiri. Jikalau kian tinggi *ratio* ini, hingga kian baik, serta kebalikannya.

- d. *Earning per Share (EPS)*

Rasio profit per lembar *stock* ialah *ratio* yang memperlihatkan keberhasilan perseroan guna memperoleh keuntungan guna *stakeholder* tersebut. *Ratio* yang rendah memperlihatkan *management* kurang bisa memberikan kepuasan untuk *stakeholdernya*, begitu pula kebalikannya.

#### 2.1.2.4 Indikator Profitabilitas

ROA ialah *ratio* yang dapat mengukur daya perseroan menciptakan profit dimasa lalu guna lalu diprediksikan dimasa mendatang.

Menurut Surat Edaran BI No. 15/29/DKBU 31 Juli 2013 menjelaskan ROA merupakan *ratio* yang dipakai guna mengukur daya *management* bank guna mendapat *profit* secara keseluruhan dengan membagi profit sebelum pajak bersama rerata jumlah aktiva.

Perhitungan ROA mampu dikalkulasikan bersama rumus yakni.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2. 1 ROA}$$

Berdasarkan SE Bank Indonesia tersebut, kondisi ideal ROA suatu bank adalah minimal 1,5%. Sesuai definisinya ROA ialah *ratio* yang mengukur profit aktiva, semakin tinggi persentase ROA menunjukkan semakin baik sebuah perseroan guna mengontrol aktivananya guna menciptakan profit.

### 2.1.3 LDR

#### 2.1.3.1 Pengertian LDR

*Loan Deposit Ratio* yakni *ratio* yang menjabarkan berapa jauh bank sudah memakai uang pemodal (depositor) guna memberi kredit pada nasabah atau maka total dana yang digunakan guna memberi kredit yakni dana yang bersumber dari titip pemodal (Hery, 2019:57).

LDR merupakan *ratio* total kredit serta uang pihak ke-3 yang didapat bank. *Ratio* tersebut mampu menunjukkan daya sebuah bank guna melakukan kegiatan penyaluran kredit yang bersumber dari dana warga berupa pendistribusian kredit pada warga debitur (Riyadi, 2015:199).

LDR ialah *ratio* yang dipakai guna mengukur bagian total kredit yang diberi dibanding total uang warga serta modal sendiri yang dipakai (Kasmir, 2017:222).

Berdasarkan pengertian di atas mampu dikonklusikan LDR basisnya yakni suatu *ratio* keuangan yang ialah capaian dari proporsi anatar total kredit yang didistribusikan ke danapihak ketiga yang dikumpul bank.

### 2.1.3.2 Kriteria Penilaian LDR

Adapun kriteria ataupun peringkat yang ditentukan oleh BI guna menilai kesehatan suatu bank, yang mana LDR dapat dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak sebagai berikut.

**Tabel 2. 1** Hasil Penilaian LDR

<i>Ratio</i>	<b>Rangking</b>	<b>Predikat</b>
LDR < 75%	1	Amat Baik
75% < LDR < 85%	2	Baik
85% < LDR < 100%	3	Cukup
100% < LDR < 120%	4	Tak Baik
LDR > 120%	5	Amat Tak Baik

**Sumber:** SE BI No. 6/23/DPNP 2004

Walaupun tingkat LDR yang tinggi berpotensi menaikkan laba perseroan, perihal itu harus dibarengi bersama prinsip kehati-hatian dalam proses pengalokasian kredit supata nantinya tak memunculkan masalah yang hendak mengurangi profit bank, seperti kredit macet. Menurut Bank Indonesia, suku bunga LDR yang ideal berada pada kisaran 80% - 110%.

### 2.1.3.3 Tujuan Rasio *Loan Deposit Ratio*

Kini LDR dipakai selaku parameter diintermediasi perbankan. Sebab utamanya *ratio* ini untuk perbankan, hingga dijadikan syarat yakni.

- a. Selaku parameter guna mengevaluasi taraf kesehatan perbankan.
- b. Selaku parameter dalam menentukan persyaratan evaluasi bank (taraf LDR minimum yakni 50%).
- c. Selaku faktor guna menetapkan taraf Giro Wajib Minimum perbankan.
- d. Selaku persyaratan guna memperingan pajak untuk bank yang hendak melaksanakan penggabungan.
- e. LDR memberi tanda total uang pihak ke-3 yang didistribusikan berwujud kredit.

### 2.1.3.4 Indikator LDR

*Ratio* LDR mampu dikalkulasi dengan memakai rumus yakni.

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 2}$$

### 2.1.4 NPL

#### 2.1.4.1 Pengertian NPL

NPL yakni kredit macet yang mencakup kendala yang dikarenakan 2 elemen yaitu dari perbankan guna mengkaji ataupun dari nasabah yang secara sengaja ataupun tak sengaja guna keharusannya tak melaksanakan pembayaran (Kasmir, 2017:216).

Kredit macet yakni sebuah kondisi nasabah tak tak mampu melunasi sejumlah ataupun semua keharusannya pada bank seperti yang sudah dijanjikannya (Hery, 2019:123). NPL merupakan kredit yang menunggak > 90

hati dimana NPL tergolong jadi kredit kurang lancar, diragu serta macet (Hery, 2019:134).

Berdasar definisi mampu dikonklusikan NPL yakni *ratio* guna mengukur besaran risiko bisnis bank yang memperlihatkan besaran risiko kredit berpersoalan yang terdapat disebuah bank, kredit berpersoalan disebabkan ketidاكلancaran pelunasan pokok pinjaman serta bunga yang secara langsung mampu mengurangi performa bank serta mengakibatkan bank tak efisien.

#### 2.1.4.2 Kriteria Penilaian *Non Performing Loan*

Berdasar Surat Keputusan Direksi BI No. 30/12/KEP/DIR mengenai evaluasi *ratio* NPL diantaranya yakni.

**Tabel 2. 2** Hasil Penilaian NPL

<b>Predikat</b>	<b>Rasio NPL</b>
Baik	0% - 10,53%
Cukup Baik	>10,53% - 12,60%
Kurang Baik	>12,60% - <=14,85%
Tak Baik	>14,85%

**Sumber:** SK Direksi BI No. 30/12/KEP/DIR

Tiap bank wajib memperhatikan *credit collectibility* yang diberi pada warga. Perihal itu dibutuhkan guna menentukan berapa cadangan minimal penghapusan aset produktif yang wajib disiapkan bank guna meminimalkan risiko kerugian yang mungkin berlangsung.

#### 2.1.4.3 Penyebab Kredit Bermasalah

Penyerahan sebuah fasilitas kredit memuat sebuah risiko kemacetan. Berakibat kredit tak mampu ditagih hingga memunculkan kerugian yang wajib

ditanggungkan bank. Sejumlah perihal yang jadi akibat munculnya kredit bermasalah yakni (Kasmir, 2017:218).

1. Dari Pihak Perbankan

- a. Saat melaksanakan kajian, analisis kurang teliti, hingga apa yang hendaknya berlangsung, tak diestimasikan dulu ataupun kemungkinan keliru saat melaksanakan kalkulasi.
- b. Kolusi dari pihak analisis kredit bersama *debtor* hingga analisis dilaksanakan subjektif serta dalih.

2. Pihak Nasabah

- a. Ada elemen kesengajaan. Perihal itu nasabah dengan sengaja tak bertujuan untuk melunasi keharusannya pada bank hingga kredit yang diberi jadi buruk. Mampu diasumsikan tak ada elemen kesediaan guna melunasi, padahal sesungguhnya pelanggan bisa membelinya
- b. Ada elemen kebetulan. Ini berarti bahwa debitur bersedia membayar, namun tak bisa. Contohnya, ada bencana misalnya kebakaran, gempa, banjir, serta lainnya. Perihal kredit macet, bank butuh melaksanakan penyelamatan agar tak memunculkan rugi. Penyelamatan dilaksanakan bersama memberi keringanan berupa tenggang waktu ataupun angsuran, utamanya untuk kredit yang menderita musibah atau sial atas kredit yang sengaja lalai membayarkan.

#### 2.1.4.4 Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Bank wajib melakukan *analysis* mendalam sebelum menetapkan guna setuju atau menolak permintaan kredit dari calon debtor. Perihal itu ditujukan untuk menghindari masalah dengan pinjaman yang telah dicairkan. Penyelamatan kredit bermasalah atau kredit macet dapat dilaksanakan bersama cara yakni.

- a. *Rescheduling*, perihal itu dilaksanakan bersama memperpanjang jangka waktu kredit dimana debitur diberi keringanan di jangka waktu kredit.
- b. *Reconditioning*, bersama mentransformasikan beragam syarat yang ada, seperti: interest capitalism yakni mengurangi suku bunga dimaksudkan untuk semakin meringankan beban nasabah.
- c. *Restructuring*, hal ini dilaksanakan bersama meningkatkan total kredit, meningkatkan ekuitas bersama menyetorkan uang tunai tambahan dari pemilik.
- d. Kombinasi, ialah gabungan dari ketiga uraian di atas.
- e. Penyitaan jaminan, ini ialah upaya terakhir jika pelanggan sungguh tak memiliki niat baik atau tak bisa lagi melunasi seluruh hutang.

#### 2.1.4.5 Indikator NPL

Rasio NPL dapat dihitung berdasarkan rumus yang sudah ditetapkan oleh SE BI No. 13/30 /DPNP yang mana rumusnya sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 3}$$

## 2.1.6 NIM

### 2.1.6.1 Pengertian NIM

Margin Bunga Bersih berdasar SE BI No. 6/23/DPNP 2004 ialah proporsi pemasukan bunga bersih dengan rerata aktiva produktif dimana pemasukan bunga bersih berasal dari pemasukan bunga dikurangkan beban bunga.

NIM ialah *ratio* profitabilitas yang menampilkan proporsi pemasukan bunga bersih bersama rerata aset produktif yang dipunyai bank, *ratio* ini menampilkan kapasitas manajemen bank untuk mengontrol aset produktifnya dalam menciptakan pemasukan bunga bersih (Pandia, 2012:71).

Berdasarkan pengertian di atas margin bunga bersih merupakan rasio yang diperlukan dalam pemberitahuan kapasitas bank untuk mengelola aset produktif sehingga dapat menciptakan penghasilan.

### 2.1.6.2 Kriteria Penilaian NIM

NIM sesuatu bank disebut baik apabila mempunyai margin bunga bersih maksimal 2%. Dari SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 yakni.

**Tabel 2. 3** Hasil Penilaian *Net Interest Margin*

<b>Rasio</b>	<b>Predikat</b>
3% < NIM	Amat Baik
2% < NIM < 3%	Baik
1,5% < NIM < 2%	Cukup Baik
1% < NIM < 1,5%	Kurang Baik
NIM < 1%	Tak Sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP 2004

### 2.1.6.3 Faktor yang Mempengaruhi NIM

Dalam memastikan NIM terdapat sebagian aspek yang wajib dicermati serta hendak memastikan metode kerja NIM. Aspek penentu utama meliputi:

- a. Nilai Pemasukan Bunga
- b. Bayaran Biaya
- c. Nilai Peninggalan Produktif

Bank wajib berupaya buat tingkatkan pemasukan yang setinggi-tingginya, serta memencet harga pokok benda serendah mungkin dengan nilai peninggalan yang bertambah dengan sendirinya.

#### **2.1.6.4 Indikator *Net Interest Margin***

Aset produktif yang dikalkulasikan ialah aset produktif yang menciptakan bunga. Rasio NIM mampu dikalkulasikan rumus yakni (SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 ialah.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \quad \text{Rumus 2. 4}$$

#### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hasil analisis data studi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan berjudul studi ini yang mampu dipakai guna memperkokoh capaian pengujian data di studi ini diantaranya sebagai berikut.

1. (Pinasti & Mustikawati, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Profitabilitas Bank. penelitian ini peneliti memanfaatkan instrument *multiple linear regression analysis*, yang mana hasil penelitian memperlihatkan NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan pada profitabilitas, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability*, dan LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas.

2. (Fibriyanti & Nurcholidah, 2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa” memberikan kesimpulan yang mana instrument *analysis* yang dimanfaatkan ialah *Multiple Linear Regression* hasil penelitian ini diantaranya: NPL tidak berpengaruh secara parsial terhadap *profitability*. NIM berpengaruh secara parsial terhadap *profitability*, LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap *profitability*. Berdasarkan hasil uji F secara bersamaan CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *profitability*.
3. Penelitian yang dilaksanakan (Octaviani & Andriyani, 2018) dengan judul “Pengaruh NPL dan LDR terhadap *Profitability* di perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI”. Penelitian ini memakai alat analisis regresi linear berganda yang mana hasil penelitian menjelaskan NPL berpengaruh signifikan terhadap *profitability*, LDR berpengaruh signifikan terhadap *profitability*.
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Ginting, 2017) dengan judul “*Effect of Car, Ldr, Npl, and Bopo Roa at the listed Banking Company In BEI Branch Batam*” memberikan kesimpulan dari hasil Uji t diantaranya: NPL mempunyai pengaruh secara parsial signifikan pada ROA, dan LDR secara parsial tak berpengaruh signifikan pada ROA.
5. Penelitian yang dilaksanakan (Ali et al., 2017) dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap ROA”. Di penelitian ini alat *analysis* yang dimanfaatkan yaitu *Multiple Linear Regression Test*, hasil penelitian

menjelaskan secara parsial NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan pada ROA.

6. Penelitian yang dilaksanakan (Fanny et al., 2020) dengan judul “*Analysis Pengaruh NPL, NIM, LDR, dan CAR terhadap Profitabilitas (ROA) di Bank Pemerintah Konvensional yang terdata di BEI*”. Penelitian ini peneliti menggunakan instrument analisis regresi linear berganda yang mana penelitian ini memberikan kesimpulan diantaranya: NPL secara negatif dan signifikan mempengaruhi ROA. NIM secara positif serta signifikan berpengaruh terhadap ROA, serta LDR secara negatif serta signifikan berpengaruh terhadap ROA.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Piliang, 2019) dengan judul “Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA di Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di BEI Periode 2012 – 2018” dengan hasil penelitian NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Alat kajian yang dimanfaatkan diriset ini yakni *multiple linear regression analysis*.
8. (Nugroho et al., 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional BUKU 3 Periode 2014 – 2018”. Penelitian ini menggunakan instrument analisis regresi linear berganda yang mana hasil penelitian menjelaskan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR, BOPO, NIM serta NPL bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Setianegara, 2020) dengan judul “*Analysis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di BEI Periode 2014-2018)*” hasil penelitian menunjukkan NIM, BOPO, LDR, dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Profitability*. Berdasarkan Uji t dapat disimpulkan NIM, BOPO, LDR, serta NPL tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas
10. Penelitian yang dilaksanakan (Saleh & Winarso, 2021) dengan judul “*Analysis of NPL and LDR towards Profitability*” Based on the partial hypothesis test yield in the regression model above obtained the NPL variable significance. Meaning there is an impact of NPL (X1) on ROA (Y). This means that there is no impact of LDR (X2) on ROA (Y). Based on the partial hypothesis test results in the regression model above obtained the NPL variable significance. This means that there is an influence of NPL (X1) on ROA (Y).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir yakni pengembangan dari acuan teori yang mendeskripsikan korelasi antar variable serta menggambarkan proses penelitian secara keseluruhan (Kurniawan, 2019:55).

### **2.3.1 Pengaruh LDR Pada Profitabilitas**

LDR merupakan *ratio* yang menunjukkan daya bank guna mencukupi kewajiban jangka pendek bersama membagikan jumlah kredit bersama dana pihak ketiga yang dikumpul bank. Semakin tinggi LDR hingga laba bank hendak kian tinggi. Namun demikian, LDR yang tinggi menunjukkan bank itu tidak mempunyai likuiditas yang cukup guna mencukupi kewajibannya terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Perihal itu disupport oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Korri & Baskara, 2019), (Saleh & Winarso, 2021) dan (Octaviani & Andriyani, 2018) yang memperlihatkan LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.3.2 Pengaruh NPL pada Profitabilitas**

Semakin tinggi NPL hingga semakin buruk kualitas kredit bank yang mengakibatkan total kredit bermasalah kian naik, hingga bank dikedaan berpersoalan kian besar. Perihal ini kian tinggi rasio NPL hingga *profitability* bank kian rendah. Perihal itu didukung oleh penelitian (Suci, 2019), (Fanny et al., 2020), (Octaviani & Andriyani, 2018) yang menjabarkan NPL berpengaruh negatif serta signifikan terhadap profitabilitas.

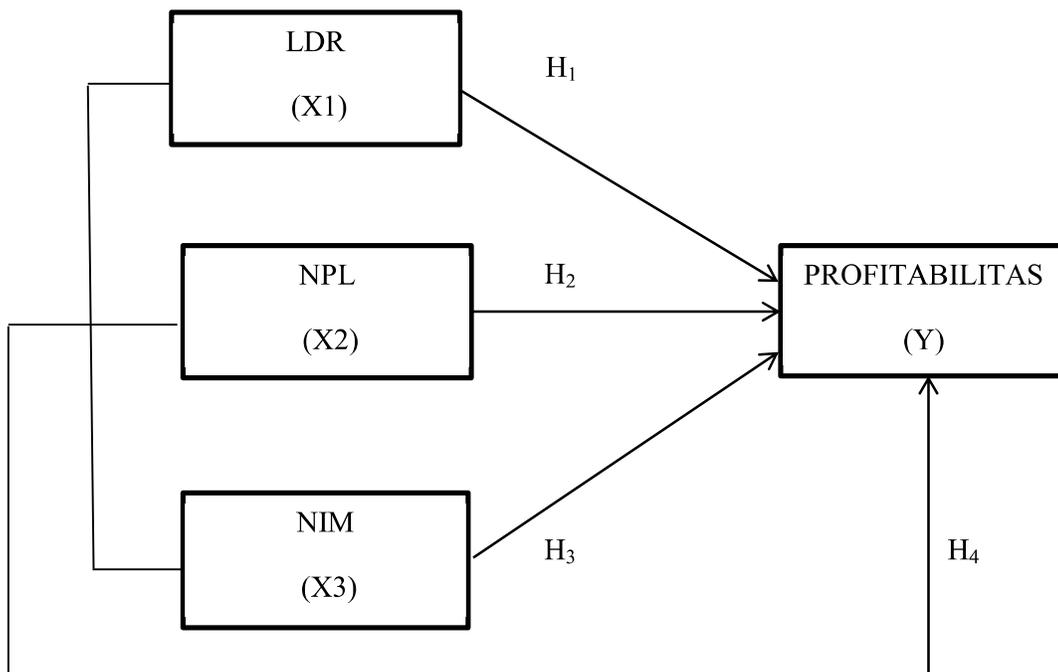
### **2.3.3 Pengaruh NIM pada Profitabilitas**

NIM juga dipakai guna menunjukkan potensi sebuah bank guna mendapat pendapatan yang > bunga bersih lewat performa bank guna menyalurkan kredit. Kian besar *ratio* NIM hingga semakin tinggi penghasilam bunga atas aset produktif yang dikendalikan bank, hingga probabilitas sebuah bank dalam keadaan berpersoalan akan kian kecil serta perfoma bank semakin baik. Hal ini

didukung oleh penelitian (Sugiantari & Dana, 2019), (Selly Oktaviani, Suyono, 2019) dan (Khoirudin et al., 2019) yang menyatakan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas.

### 2.3.4 Pengaruh LDR, NPL serta NIM pada Profitabilitas

Menurut penelitian yang dilaksanakan (Pinasti & Mustikawati, 2018), (Fanny et al., 2020) dan (Lestari & Setianegara, 2020) bahwa LDR, NPL dan NIM berpengaruh secara bersamaan terhadap Profitabilitas.



**Gambar 2. 1** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

*Hypothesis* merupakan penjelasan temporary tentang suatu tingkat lalu gejala-gejala atau peristiwa yang telah atau akan terjadi (Kurniawan, 2019:55). Dengan berlandaskan pada perumusan persoalan, tujuan pustaka serta kerangka berpikir, hingga hipotesis yang dibuat di studi ini yakni.

H<sub>1</sub>: LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Devisa yang terdaftar di BEI.

H<sub>2</sub>: NPL berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Devisa yang terdaftar di BEI.

H<sub>3</sub>: NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Devisa yang terdaftar di BEI.

H<sub>4</sub>: LDR, NPL dan NIM secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Devisa yang terdaftar di BEI.